

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kecanggihan Teknologi informasi

2.1.1.1 Pengertian Teknologi Informasi

Teknologi informasi turut berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Teknologi informasi telah banyak membawa perubahan dalam organisasi dan proses bisnis. Teknologi informasi merupakan suatu kebutuhan bagi organisasi yang dapat membantu kinerja organisasi dan individu.

William dan Sawyer (2003) yang dikutip oleh Tata Sutabri (2014:2) menyatakan bahwa:

“Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (komputer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara, dan video”.

Menurut Tata Sutabri (2014:3) teknologi informasi adalah:

“Suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk

keperluan pribadi, bisnis dan pemerintahan dan menerapkan informasi yang strategis untuk pengambil keputusan”.

Haag dan Keen (1996) dalam Budiyanto (2013:66) menyatakan bahwa:

“Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.”

Information Technology Association of America (ITAA) dalam Sutarman (2012:13) mendefinisikan teknologi informasi sebagai berikut:

“Teknologi informasi adalah suatu studi, perancangan, pengembangan, implementasi, dukungan atau manajemen sistem informasi berbasis komputer, khususnya aplikasi perangkat lunak dan perangkat keras komputer”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi informasi merupakan suatu alat berbasis komputer yang digunakan dalam proses pengolahan data menjadi informasi yang berkualitas sehingga dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Teknologi Informasi

Sutarman (2012:17) mengemukakan tujuan dari teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Untuk memecahkan masalah
2. Untuk membuka kreativitas, dan
3. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan pekerjaan”.

Fungsi teknologi informasi menurut Sutarman (2012:18) adalah:

1. “Menangkap (*Capture*)
2. Mengolah (*Processing*)
3. Menghasilkan (*Generating*)
4. Menyimpan (*Storage*)
5. Mencari kembali (*Retrival*)
6. Transmisi (*Transmission*)”.

Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi teknologi informasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menangkap (*Capture*)

Mengkompilasikan catatan rinci dari aktivitas, misalnya menerima *input* dari *keyboard*, *scanner*, *mic*, dan sebagainya.

2. Mengolah (*Processing*)

Mengolah atau memproses data masukan yang diterima untuk menjadi informasi. Pengolahan atau pemrosesan data dapat berupa konversi (pengubahan data ke bentuk lain), analisis (kondisi), perhitungan (kalkulasi), sintesis (penggabungan) segala bentuk data dan informasi.

- a. *Data processing*, memproses dan mengolah data menjadi suatu informasi.
- b. *Information processing*, suatu aktivitas komputer yang memproses dan mengolah suatu tipe atau bentuk dari informasi dan mengubahnya menjadi tipe atau bentuk yang lain dari informasi.
- c. *Multimedia System*, suatu sistem komputer yang dapat memproses berbagai tipe/bentuk dari informasi secara bersamaan (simultan).

3. Menghasilkan (*Generating*)

Menghasilkan atau mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk yang berguna. Misalnya laporan, tabel, grafik, dan sebagainya.

4. Menyimpan (*Storage*)

Merekam atau menyimpan data dan informasi dalam suatu media yang dapat digunakan untuk keperluan lainnya. Misalnya disimpan ke *hardisk*, *tape*, *disket*, *compact disk* (CD), dan sebagainya.

5. Mencari kembali (*Retrival*)

Menelusuri, mendapatkan kembali informasi atau menyalin (*copy*) data dan informasi yang sudah tersimpan, misalnya mencari supplier yang sudah lunas, dan sebagainya.

6. Transmisi (*Transmission*)

Mengirim data dan informasi dari suatu lokasi ke lokasi lain melalui jaringan komputer. Misalnya mengirimkan data penjualan dari *user* A ke *user* lainnya, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknologi informasi saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi banyak organisasi karena manfaatnya telah dirasakan dapat membantu mempermudah dalam mendukung aktivitas organisasi. Teknologi informasi juga dapat mendukung proses pengelolaan informasi karena dapat meningkatkan kompleksitas tugas manajemen, mempengaruhi ekonomi internasional (globalisasi), mempercepat waktu tanggap (*response time*), dan mengurangi tekanan dari pihak luar akibat adanya persaingan bisnis.

2.1.1.3 Peranan Teknologi Informasi

Menurut Abdul Kadir (2014:12), peranan teknologi informasi adalah:

1. “Teknologi informasi menggantikan peran manusia. Dalam hal ini, teknologi informasi melakukan otomatisasi terhadap suatu tugas atau proses.
2. Teknologi memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas atau proses.
3. Teknologi informasi berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap sekumpulan tugas atau proses”.

Berdasarkan penjelasan di atas teknologi informasi memberi kontribusi bagi organisasi atau perusahaan yang menerapkannya. Teknologi informasi membantu peran manajer dalam memantau aktivitas operasi yang sedang berjalan di perusahaan. Selain itu juga membantu memberikan informasi penting yang dibutuhkan oleh seluruh pihak yang berkepentingan dalam menjalankan tugasnya masing-masing.

2.1.1.4 Pengelompokkan Teknologi Informasi

Menurut Haag (2000) yang dikutip oleh Abdul Kadir (2014:11), membagi teknologi informasi menjadi 6 (enam) kelompok, yaitu:

1. “Teknologi masukan (*input technology*)
2. Teknologi keluaran (*output technology*)
3. Teknologi perangkat lunak (*software technology*)
4. Teknologi penyimpanan (*storage technology*)
5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*)
6. Mesin pemroses (*processing machine*) atau lebih dikenal dengan istilah CPU.”

Adapun penjelasan dari 6 (enam) kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknologi masukan (*input technology*)

Segala perangkat yang digunakan untuk mengangkat data atau informasi dari sumber asalnya.

2. Teknologi keluaran (*output technology*)

Supaya informasi bisa diterima oleh pemakai yang membutuhkan, informasi perlu disajikan dalam monitor. Namun kadangkala pemakai menginginkan informasi yang tercetak dalam kertas (*hardcopy*). Pada keadaan seperti ini, peranti printer berperan dalam menentukan kualitas cetakan. Dewasa ini, terdapat berbagai peranti yang mendukung penyajian informasi, termasuk dalam suara.

3. Teknologi perangkat lunak (*software technology*)

Untuk menciptakan informasi diperlukan perangkat lunak atau seringkali disebut program. Program adalah sekumpulan instruksi yang digunakan untuk mengendalikan perangkat keras komputer.

4. Teknologi penyimpanan (*storage technology*)

Teknologi penyimpanan menyangkut segala peralatan yang digunakan untuk menyimpan data.

5. Teknologi komunikasi (*telecommunication technology*)

Teknologi komunikasi merupakan teknologi yang memungkinkan hubungan jarak jauh.

6. Mesin pemroses (*processing machine*)

Mesin pemroses adalah bagian penting dalam teknologi informasi yang berfungsi untuk mengingat data atau program (berupa komponen CPU).

2.1.1.5 Pemanfaatan Teknologi Informasi

Menurut Thompson *et al.* (1991) dalam Irma Salamah (2012), pemanfaatan teknologi informasi sebagai berikut:

“The utilization of information technology is a benefit that is expected by the users of information systems in performing their duties or conduct in using the technology at the time of doing the job.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pemanfaatan teknologi informasi adalah manfaat yang diharapkan pengguna sistem informasi dalam menjalankan tugas atau perilaku mereka dalam menggunakan teknologi pada saat melakukan pekerjaan.

Menurut Fadila Ariesta (2013) pemanfaatan teknologi informasi adalah:

“Perilaku karyawan teknologi dalam tugasnya, pengukurannya berdasarkan frekuensi penggunaan dalam diversitas aplikasi yang dijalankan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dan didukung oleh keahlian personil yang mengoperasikannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun kinerja individu yang bersangkutan.

2.1.1.6 Pengertian Kecanggihan Teknologi Informasi

Peningkatan penggunaan teknologi komputer sebagai salah satu bentuk teknologi informasi telah mengubah pemrosesan data akuntansi dari secara manual menjadi secara otomatis. Dengan menggunakan komputer informasi yang akan disajikan akan menjadi lebih tepat, cepat dan akurat. Pengaruh komputer sangat besar bagi perusahaan dalam hal sistem informasi, dan pengambilan keputusan manajemen.

Raymond and Pare (1992) dalam Granell (2014:57) mendefinisikan kecanggihan teknologi informasi sebagai berikut:

“Information technology sophistication is defined as a multi-dimensional construct which refers to the nature, complexity and interdependence of information technology sophistication usage and management in an organization. Therefore, the concept of information technology sophistication integrates both aspects related to System Information usage and System Information management.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, kecanggihan teknologi informasi didefinisikan sebagai multi-dimensi yang mengacu pada sifat, kompleksitas dan saling ketergantungan penggunaan kecanggihan teknologi informasi dan manajemen dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, konsep kecanggihan teknologi informasi terintegrasi baik aspek yang berkaitan dengan penggunaan Sistem Informasi maupun Sistem Informasi Manajemen.

Menurut Lehman (1985) dalam Cragg *et al.*, (2010) kecanggihan teknologi informasi adalah:

“Technological sophistication basically reflects the number or diversity of information technologies used by small businesses, referring to various domains such as computer graphics, CAD/CAM, local and wide area networking.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, kecanggihan teknologi informasi pada dasarnya mencerminkan jumlah atau keanekaragaman teknologi informasi yang digunakan oleh usaha kecil, mengacu pada berbagai domain seperti komputer, grafis, CAD/CAM, lokal dan wilayah jaringan yang luas.

Menurut Ekayani dkk., (2005) dalam Ratnaningsih dan Suaryana (2014) kecanggihan teknologi informasi adalah:

“Kecanggihan teknologi informasi adalah teknologi yang terkomputerisasi dan terintegrasi yang didukung oleh aplikasi pendukung modern yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan kinerja karyawan.”

Hussin *et al.*. (2002) dalam Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menjelaskan kecanggihan teknologi informasi sebagai:

“Kecanggihan teknologi informasi mencerminkan keanekaragaman jumlah teknologi yang digunakan serta ditandai oleh sifat portofolio penerapannya.”

Berdasarkan penjelasan tersebut kecanggihan teknologi dapat diartikan sebagai perkembangan teknologi yang saling terintegrasi, berbasis komputerisasi, didukung oleh aplikasi pendukung modern, yang dimaksudkan untuk

mempermudah aktivitas perusahaan guna meningkatkan kinerja perusahaan yang optimal.

2.1.1.7 Faktor yang Mempengaruhi Kecanggihan Teknologi Informasi

Menurut Thomson *et al.*, (1991) dalam Diana Rahmawati (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi kecanggihan teknologi informasi adalah:

1. “Faktor Sosial,
2. Perasaan Individu,
3. Kompleksitas,
4. Kesesuaian Tugas,
5. Konsekuensi Jangka Panjang,
6. Kondisi yang Memfasilitasi.”

Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor sosial merupakan internalisasi kultur subyektif kelompok dan persetujuan interpersonal tertentu yang dibuat individual dengan yang lain, dalam situasi sosial tertentu.
2. Perasaan individu dapat diartikan bagaimana perasaan individu atas pekerjaan yang dilakukannya, apakah menyenangkan atau tidak menyenangkan, rasa suka atau tidak suka dalam melakukan dan penyelesaian tugas pekerjaan individu dengan menggunakan teknologi informasi.
3. Kompleksitas didefinisikan sebagai tingkat inovasi yang dipersepsikan sesuatu yang relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan.

4. Kesesuaian tugas dengan teknologi dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik-karakteristik individu pengguna, teknologi yang digunakan, dan tugas yang berbasis teknologi.
5. Konsekuensi jangka panjang dilihat dari output yang dihasilkan apakah pengguna dapat merasakan keuntungan di masa yang akan datang, seperti peningkatan fleksibilitas dalam perubahan pekerjaan atau meningkatkan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
6. Kondisi yang memfasilitasi pemanfaatan teknologi informasi meliputi faktor objektif di luar lingkungan yang memudahkan pengguna dalam melakukan suatu pekerjaan.

2.1.1.8 Dimensi Pengukuran Kecanggihan Teknologi Informasi

Menurut Lehman (1985), Raymond dan Pare (1992) dalam Al-Eqab dan Adel (2013) dimensi pengukuran kecanggihan teknologi informasi adalah sebagai berikut:

1. “Kecanggihan Teknologi (*Technological Sophistication*),
2. Kecanggihan Informasi (*Informational Sophistication*),
3. Kecanggihan Fungsional (*Functional Sophistication*),
4. Kecanggihan Manajerial (*Managerial Sophistication*)”

Adapun penjelasan dari empat dimensi kecanggihan teknologi informasi yaitu sebagai berikut:

1. Kecanggihan Teknologi (*Technological Sophistication*)

Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini mengacu pada jumlah dan keragaman teknologi informasi yang digunakan, seperti keragaman teknologi informasi yang digunakan (*variety of IT used*), karakteristik perangkat keras (*characteristics hardware*), alat pengembangan (*development tools*), media komunikasi antara operator dengan perancangan yang mampu memberikan informasi yang diperlukan (*man-machine interface*), cara pengolahan (*processing mode*), dan jenis operasi (*type of operation*).

2. Kecanggihan Informasi (*Informational Sophistication*)

Perusahaan dengan aplikasi informasi yang lebih canggih akan memiliki tingkat kualitas informasi yang tinggi pula, oleh karena itu dimensi kecanggihan informasi ini meliputi, jenis aplikasi portofolio (*type of applications portfolio*) dan aplikasi yang terintegrasi (*integration of applications*).

3. Kecanggihan Fungsional (*Functional Sophistication*)

Partisipasi pengguna dalam pengembangan sistem dapat meningkatkan kinerja kualitas sistem informasi dengan menyelaraskan sistem agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Oleh karena itu dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, tingkat keputusan (*decisional level*) dan partisipasi pengguna (*user participation*).

4. Kecanggihan Manajerial (*Managerial Sophistication*)

Dimensi kecanggihan teknologi informasi ini meliputi, dukungan manajemen puncak (*top management support*), investasi TI (*IT investment*), proses adopsi TI (*IT adoption process*), Pengendalian TI (*control of IT*), dan evaluasi TI (*evaluation of IT*).

2.1.2 Partisipasi Manajemen

2.1.2.1 Pengertian Partisipasi Manajemen

Partisipasi manajemen diharapkan dapat membantu meningkatkan kinerja dan perilaku yang baik bagi karyawan. Pengendalian manajemen merupakan proses dimana manajer dapat mempengaruhi masing-masing anggota organisasi lainnya termasuk para bawahannya untuk mengimplementasikan sebuah strategi organisasi.

Menurut Tapomoy Deb (2009:568) partisipasi manajemen adalah:

“Management participation refers to the work structures and relationships within an organization, which embraces information sharing, work re-organization, joint consultations, joint decision-making and self-management.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, partisipasi manajemen mengacu pada struktur kerja dan hubungan dalam suatu organisasi, yang mencakup berbagi informasi, reorganisasi kerja, konsultasi bersama, pengambilan keputusan bersama dan manajemen diri.

Menurut Ogbeide dan Harrington (2011) dalam Namada et al., (2014) partisipasi manajemen adalah:

“Management participation defined as the collective level of the management involvement within and across the firm.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, partisipasi manajemen didefinisikan sebagai tingkat kolektif dari keterlibatan manajemen dalam dan di perusahaan.

Ratnaningsih dan Suaryana (2014) mendefinisikan partisipasi manajemen sebagai berikut:

“Partisipasi manajemen adalah peran dan dukungan manajemen dalam implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.”

Pengertian partisipasi manajemen menurut Lesmana (2011) sebagai berikut:

“Partisipasi manajemen puncak adalah dukungan yang diperlukan untuk memotivasi para pelaksananya. Tanpa partisipasi aktif akan dapat memberikan peluang bagi para pelaksana untuk mempermainkan sistem, bahkan meskipun manajemen puncak sudah cukup berpartisipasi dalam proses review dan pengesahan kadang-kadang masih ada manajer yang mencoba mencari lubang-lubang kelemahan.”

Menurut Scott et al., (2003) dalam Muafi (2009) partisipasi manajemen adalah:

“Partisipasi Manajemen adalah sebuah proses di mana karyawan memainkan peran langsung dalam penetapan tujuan, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan membuat perubahan dalam organisasi. Dipercaya bahwa partisipasi manajemen dapat meningkatkan kepuasan kerja, komitmen dan kinerja, disamping keinginan untuk bekerjasama.”

Menurut Igbaria *et al.*, (2008) partisipasi manajemen adalah:

“Management participation is the involvement of management in implementation information system and strategics for development of information systems that will be implemented.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, partisipasi manajemen adalah keterlibatan manajemen dalam melaksanakan sistem informasi dan strategi pengembangan untuk sistem informasi yang akan diimplementasikan.

Menurut Mooney and Mahoney (2008) partisipasi manajemen adalah:

“Participation management in a give support is a certain escort about commitment and support all energy resources which interest to company.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, partisipasi manajemen adalah suatu panduan mengenai komitmen dan dukungan atas segala sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan.

Partisipasi manajemen dapat didefinisikan sebagai keterlibatan seorang manajemen dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi dan strategi pengembangan sistem yang dilakukan dalam rangka menghindari kecurangan serta meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.1.2.2 Dimensi Partisipasi Manajemen

Guinea *et al.*, (2005), Jarvenpaa dan Ives (1999) dalam Kouser *et al.*, (2011) menyatakan dimensi partisipasi manajemen yaitu:

1. “Pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak (*Choice of hardware and software*),
2. Implementasi sistem (*Implementation of system*),
3. Pemeliharaan sistem dan pemecahan masalah (*System maintenance and problems solving*),
4. Perencanaan untuk pengembangan lebih lanjut (*Planning of further developments*).”

Adapun penjelasan dari dimensi partisipasi manajemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan perangkat keras dan perangkat lunak (*Choice of hardware and software*)
 - a. *Software* dan *hardware* berintegrasi secara harmonis,
 - b. *Software* dan *hardware* sesuai dengan kondisi perusahaan,
 - c. *Software* dan *hardware* sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan,
 - d. *Software* dan *hardware* sesuai dengan kebutuhan manajemen.
2. Implementasi sistem (*Implementation of system*)
 - a. Penggantian sistem lama ke sistem yang baru,
 - b. Memahami sistem yang baru dikembangkan.
3. Pemeliharaan sistem dan pemecahan masalah (*System maintenance and problems solving*)
 - a. Melakukan perubahan pada sistem yang ada,
 - b. Melakukan perbaikan pada sistem jika sistem mengalami kesalahan/kegagalan sistem,

- c. Memelihara bagian program yang sudah benar dalam sistem.
4. Perencanaan untuk pengembangan lebih lanjut (*Planning of further developments*)
 - a. Merencanakan penggunaan sistem yang akan dilakukan pengembangan lebih lanjut agar sistem yang ada mengalami pembaharuan,
 - b. Menghindari perubahan ke arah kemunduran kinerja sistem informasi,
 - c. Seluruh proses bisnis perusahaan bergantung pada sistem informasi.

2.1.3 Pengetahuan Manajer Akuntansi

2.1.3.1 Pengetahuan Manajer

Pengetahuan yang dimiliki oleh para manajer di suatu organisasi memengaruhi cara mereka dalam melakukan pengambilan keputusan, baik keputusan taktis maupun strategis. Pengetahuan yang dimiliki oleh para manajer dalam suatu organisasi juga memengaruhi mereka dalam memilih dan menggunakan suatu informasi, metode, cara-cara dan strategi yang dibutuhkan organisasi untuk mencapai tujuannya. Sistem informasi akuntansi manajemen merupakan alat manajerial yang membantu manajemen untuk melakukan proses manajemen. Berbagai jenis informasi dan metode disediakan oleh sistem informasi akuntansi manajemen yang dapat dipilih oleh manajemen untuk membantu mereka dalam melakukan proses manajemen. Pemilihan informasi dan

metode yang tepat akan memengaruhi keberhasilan manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Menurut Tuomi (1999) dalam Ismail Nawawi (2012:3) pengetahuan manajemen dalam kajian ilmiah bukan suatu disiplin pengetahuan tetapi merupakan suatu persoalan. Sedangkan pengetahuan manajemen menurut Davidson dan Philip Vos (2002) dalam Ismail Nawawi (2012:3) sebagai sistem yang memungkinkan perusahaan menyerap pengetahuan, pengalaman, kreativitas para stafnya untuk perbaikan perusahaan.

2.1.3.3 Dimensi Pengetahuan Manajer

Menurut Polanyi (1976) dalam Ismail Nawawi (2012:21) secara umum ada dua dimensi utama pengetahuan manajer, yaitu:

1. “Pengetahuan *tacit (tacit knowledge)*, merupakan pengetahuan yang dimiliki seorang individu yang sulit dikomunikasikan. Dalam kondisi nyata sehari-harinya, *tacit knowledge* ini merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang atau kebiasaan seperti *skill*, nilai (*value*) dan (*belief*).
2. Pengetahuan *explicit (explicit knowledge)*, merupakan pengetahuan yang dapat atau sudah dimodifikasi dalam bentuk dokumen atau bentuk wujud lainnya sehingga dapat mudah ditransfer dan didistribusikan dengan menggunakan berbagai media.”

2.1.3.3 Pengertian Pengetahuan Manajer Akuntansi

Pengetahuan manajer akuntansi terhadap sistem penting dalam peningkatan efektivitas sistem informasi pada perusahaan. Manajer akuntansi (*controller*) merupakan eksekutif yang mengkoordinasikan partisipasi manajemen

dalam perencanaan dan pengendalian untuk mencapai target perusahaan, khususnya untuk menentukan efektivitas implementasi kebijakan dan mengembangkan struktur dan prosedur organisasi (Komala, 2012).

Manajer akuntansi merupakan eksekutif tertinggi yang memiliki tanggung jawab atas keberlangsungan segala aktivitas dalam departemen akuntansi. Tanggung jawab besar yang dijalankan menuntut seorang manajer akuntansi untuk memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap implementasi sistem informasi akuntansi (Ratnaningsih dan Suaryana, 2014).

Menurut Laudon dan Laudon diterjemahkan oleh Chriswan Sungkono dan Machmudin Eka P (2007:5) pengertian pengetahuan manajer akuntansi sebagai berikut:

“Pengetahuan manajer akuntansi adalah pengetahuan yang harus dimiliki seorang manajer akuntansi tentang akuntansi keuangan, manajerial, *word processing, spreadsheet*, basis data, akuntansi, *e-mail*, internet, aplikasi program komputer dan sistem informasi. Karena dengan pengetahuan tersebut dapat membantu manajer akuntansi membuat perusahaan bertahan dan berhasil.”

Menurut Jarvepaa dan Ives (1991), Boynton *et al.*, (1994), Ang *et al.*, (2001) dalam Komala (2012) pengetahuan manajer akuntansi adalah:

“Accounting managers’ knowledge include the experience and specialized knowledge on information system and information technology. Furthermore, they state that the knowledge of managers are viewed from the background, experience, their awareness of information system and information technology, their recognition on the potential of information system and the ability to plan strategies through information system.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pengetahuan manajer akuntansi merupakan pengalaman dan pengetahuan khusus tentang sistem informasi dan teknologi informasi. Selain itu, pengetahuan manajer dilihat dari latar belakang,

pengalaman, kesadaran mereka tentang sistem informasi dan teknologi informasi, pengakuan mereka pada potensi sistem informasi dan kemampuan untuk merencanakan strategi melalui sistem informasi.

Manajer yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan cenderung lebih produktif, proaktif dan partisipatif untuk sistem informasi dan teknologi informasi, dan mereka juga memiliki pandangan positif pada sistem informasi dan teknologi informasi (Jarvenpaa dan Ives, 1991; Komala, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas pengetahuan manajer akuntansi didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman tentang sistem informasi akuntansi dan teknologi informasi. Selain itu juga manajer mengakui adanya potensi sistem informasi akuntansi dan memiliki kemampuan dalam perencanaan strategi sistem informasi akuntansi, serta secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan sistem informasi akuntansi dan teknologi informasi.

2.1.3.4 Dimensi Pengukuran Pengetahuan Manajer Akuntansi

Menurut McLeod dan Schell (2007:16), Noor Azizi Ismail (2009), dan Laudon and Laudon (2005:116) dalam Komala (2012) dimensi pengukuran pengetahuan manajer akuntansi adalah sebagai berikut:

1. “Pengetahuan (*Knowledge*)
2. Pengalaman (*Experience*).”

Adapun penjelasan dari dimensi pengetahuan manajer akuntansi diatas adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan manajer akuntansi meliputi:
 - a. Pengetahuan akuntansi (*Knowledge of accounting*), pengetahuan manajer akuntansi tentang akuntansi menunjukkan pengetahuan tentang pembuatan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan kas, dan laporan arus kas.
 - b. Pengetahuan sistem informasi akuntansi (*Knowledge of Accounting information system*), pengetahuan manajer akuntansi tentang sistem informasi akuntansi yang menunjukkan pengetahuan pengolahan kata, *spreadsheet, database*, akuntansi, e-mail, internet dan program aplikasi komputer.
 - c. Pengetahuan manajerial (*Knowledge of managerial*), pengetahuan mengenai mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).
2. Pengalaman pengetahuan manajer akuntansi meliputi:
 - a. Pengalaman akuntansi (*Experience of accounting*), seorang manajer akuntansi harus mempunyai pengalaman dalam pembuatan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan kas, dan laporan arus kas.
 - b. Pengalaman sistem informasi akuntansi (*Experience of accounting information system*), pengalaman manajer akuntansi harus mengetahui

pengetahuan pengolahan kata, *spreadsheet*, *database*, akuntansi, e-mail, internet dan program aplikasi komputer.

- c. Pengalaman manajerial (*Experience of managerial*), seorang manajer akuntansi harus mempunyai pengalaman dalam melaksanakan tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2.1.4 Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.4.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan organisasi, akan senantiasa memerlukan informasi terutama sistem informasi akuntansi. Karena hampir semua bidang kegiatan dalam organisasi tidak terlepas dari dukungan informasi yang menunjang kelancaran setiap program yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) sistem informasi akuntansi adalah:

“An accounting information system is a collection of resources, such as people and equipment, design to transform financial and other data into information”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi.

Menurut Romney dan Steinbart (2009:28) sistem informasi akuntansi adalah :

“An accounting information system is a system that collect, records, stores and processes data to produce information for decision makers.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, sistem informasi akuntansi merupakan sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi untuk pengambilan keputusan.

Azhar Susanto (2013:72), menjelaskan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integarsi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Menurut Jogiyanto (2009:227) sistem informasi akuntansi adalah:

“Sistem Informasi Akuntansi merupakan suatu sistem dimana mampu mengolah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan untuk keperluan para pemakainnya.”

Berdasarkan pengertian tersebut, maka sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi di dalam sebuah perusahaan yang menghasilkan informasi atau laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak berkepentingan baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan yang diperoleh melalui proses pengumpulan dan pengolahan data transaksi mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Suatu organisasi memerlukan sistem informasi akuntansi agar mencapai tujuannya. Dalam memenuhi fungsinya sistem informasi akuntansi harus mempunyai tujuan utama maupun tujuan khusus yang keduanya dapat menghasilkan informasi-informasi yang berguna dalam perancangan dan pengendalian.

Menurut Azhar Susanto (2013:8) tujuan sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. “Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
2. Mendukung proses pengambilan keputusan
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal
4. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam sistem informasi akuntansi
5. Mengolah data transaksi
6. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang
7. Memberi pemakai atau pemberi keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan
8. Mengontrol semua proses yang terjadi.”

Menurut Azhar Susanto (2013:8) terdapat tiga fungsi sistem informasi akuntansi yang harus dilihat secara bersamaan karena memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Ketiga fungsi tersebut antara lain:

1. “Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan.
3. Membantu pengelola perusahaan dalam memenuhi tanggungjawabnya kepada pihak eksternal.”

Ketiga fungsi sistem informasi akuntansi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendukung Aktivitas Perusahaan Sehari-hari.

Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.

2. Mendukung Proses Pengambilan Keputusan.

Tujuan yang sama pentingnya dari SIA adalah untuk memberi informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan. Informasi yang tidak dapat diperoleh dari SIA tapi diperlukan dalam proses pengambilan keputusan biasanya berupa informasi kuantitatif yang tidak bersifat uang dan data kualitatif.

3. Membantu Pengelola Perusahaan dalam Memenuhi Tanggung Jawabnya kepada Pihak Eksternal.

Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab penting adalah keharusannya memberi informasi kepada

pemakai yang berada di luar perusahaan atau *stakeholder* yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat kerja, analisis keuangan, asosiasi industri, atau bahkan publik secara umum.

2.1.4.3 Unsur-Unsur Sistem Informasi Akuntansi

Informasi yang dihasilkan oleh pengolahan data akuntansi tidak lepas dari unsur-unsur sistem informasi akuntansi, agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang berguna dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan sistem informasi akuntansi.

Menurut Mulyadi (2008:3), unsur-unsur sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

1. “Formulir
Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi. Formulir sering disebut dokumen, karena dengan formulir ini peristiwa yang terjadi dalam organisasi direkam (didokumentasikan) di atas secarik kertas.
2. Jurnal
Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data lainnya. Dalam jurnal ini, data keuangan untuk pertama kalinya diklasifikasikan menurut penggolongan yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.
3. Buku Besar
Buku besar (*general ledger*) terdiri dari rekening-rekening pembantu yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Rekening-rekening dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

4. Buku Pembantu

Buku pembantu ini terdiri dari rekening-rekening pembantu yang terinci data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar. Buku besar dan buku pembantu merupakan catatan akuntansi akhir (*book of final entry*), yang berarti tidak ada catatan akuntansi lain lagi sesudah data akuntansi diringkas dan digolongkan dalam rekening buku besar dan buku pembantu.

5. Laporan

Laporan berisi informasi yang merupakan keluaran sistem akuntansi. Laporan dapat berbentuk hasil cetak komputer dan tayangan pada layar monitor komputer. Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya.”

2.1.4.4 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Perancang atau pemakai sistem perlu memahami komponen-komponen yang ada di dalam suatu sistem informasi, agar dapat menjaga kelancaran berfungsinya sistem dan mendapat manfaat yang maksimum dari sistem yang dimilikinya. Komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa bagian yang saling berintegrasi yang membentuk sebuah sistem.

Menurut Azhar Susanto (2013:73) komponen sistem informasi akuntansi terdiri atas:

1. “Perangkat Keras (*Hardware*),
2. Perangkat Lunak (*Software*),
3. Sumber Daya Manusia (*Brainware*),
4. Prosedur (*Procedure*),
5. Basis Data (*Database*),
6. Jaringan komunikasi (*Communication Network*).”

Penjelasan dari komponen-komponen sistem informasi akuntansi di atas adalah sebagai berikut:

1. Perangkat Keras (*Hardware*)

Hardware merupakan peralatanna fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

- Bagian *Input (Input Device)*

Peralatan *input* merupakan alat-alat yang dapat digunakan untuk memasukan data ke dalam komputer. Ada beberapa contoh peralatan yang dapat digunakan untuk memasukan data, seperti untuk memasukan data berbentuk teks (ASCII) atau berbentuk image (gambar), suara, video (gambar bergerak dan suara) dan penunjuk (*pointer*).

- Bagian Pengolah Utama dan Memori

CPU (*Central Processing Unit*) yang terdiri dari komponen-komponen seperti processor (CPU sesungguhnya), *Memory*, *Motherboard*, *Hardisk*, *Floppy Disk*, *CD ROM*, *Expansion slots*, *Devices Controler (Multi I/O, VGACard, Sound Card)*, Komponen lainnya (*Fan, Baterai Connector*, dll.), dan *Power supply*.

- Bagian *Output (Output Device)*

Peralatan *output* merupakan peralatan-peralatan yang digunakan untuk mengeluarkan informasi hasil pengolahan data. Ada beberapa macam peralatan *output* yang biasa digunakan yaitu: Printer, Layar monitor,

Head Mount Display (HMD), LCD (Liquid Cristal Display Projector), dan Speaker.

- Bagian Komunikasi

Peralatan komunikasi adalah peralatan-peralatan yang harus digunakan agar komunikasi data bisa berjalan dengan baik. Ada banyak jenis peralatan komunikasi, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: *Network Card* untuk LAN dan *Wireless LAN*, *HUB/Switching* dan *access point wireless LAN*, *Fiber Optik* dan *Router* dan *Range Extender*, berbagai macam *Modem (Internal, External, PCMIA)* dan *wireless cardbus adapter*, Pemancar dan Penerima, dan *Very Small Apertur Satelit (VSAT)* dan *Satelit*.

2. Perangkat Lunak (*Software*)

Software adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis. *Software* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perangkat lunak sistem (*system software*) dan perangkat lunak aplikasi (*aplication software*).

- Perangkat Lunak Sistem (*System Software*)

Perangkat lunak sistem merupakan kumpulan dari perangkat lunak yang digunakan untuk mengendalikan sistem komputer yang meliputi Sistem Operasi (*Operating System*), *Interpreter* dan *Compiller* (Kompiler).

- Perangkat Lunak Aplikasi (*Application Software*)

Perangkat lunak aplikasi atau sering juga disebut sebagai ‘paket aplikasi’ merupakan *software* jadi yang siap untuk digunakan.

3. Sumber Daya Manusia (*Brainware*)

Brainware atau Sumber Daya Manusia (SDM) sistem informasi/sistem informasi akuntansi merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi tersebut. Beberapa kelompok SDM suatu organisasi yang terlibat dalam beberapa aktivitas di atas secara garis besar yaitu pemilik sistem informasi dan pemakai sistem informasi.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur adalah rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Dengan adanya prosedur yang memadai maka dapat dilakukan pengendalian terhadap aktivitas perusahaan.

5. Basis Data (*Database*)

Database merupakan kumpulan data-data yang tersimpan di dalam media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

6. Jaringan Komunikasi (*Communication Network*)

Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau

informasi dari suatu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi diantara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiya bisa berbentuk bintang (*star*), cincin (*ring*), dan hirarki (BUS). Jadi dengan menguasai jaringan telekomunikasi telah menolong persoalan yang disebabkan oleh masalah geografi dan waktu sehingga memungkinkan organisasi untuk mempercepat produksi dan pengambilan keputusan.

2.1.4.5 Pengguna Sistem Informasi Akuntansi

Pengguna sistem informasi akuntansi terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Sistem informasi akuntansi harus memberikan nilai atau manfaat bagi penggunanya.

Menurut Azhar Susanto (2013:254) pengguna sistem informasi adalah:

“Para pengguna sistem informasi merupakan orang-orang yang hanya akan menggunakan sistem informasi yang telah dikembangkan seperti operator dan manajer (*end user*). Para pemakai akhir sistem informasi tersebut menentukan:

1. Masalah yang harus dipecahkan
2. Kesempatan yang harus ambil
3. Kebutuhan yang harus dipenuhi, dan
4. Batasan-batasan bisnis yang harus termuat dalam sistem informasi.”

Para pengguna cukup memerhatikan tayangan aplikasi di komputer baik dalam bentuk form input maupun outputnya. Para pengguna akhir sistem informasi biasanya kurang begitu perhatian dengan biaya yang dikeluarkan serta

manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan pemilik sistem informasi. Sistem informasi akuntansi yang baik, memberikan pengguna manfaat yang sesuai dengan harapan dan kebutuhannya.

Winarno (2006:114) mendefinisikan pemakai akhir (*end users*) sebagai:

“Orang yang menggunakan program aplikasi atau sistem informasi. Pemakai akhir dapat terdiri dari para manajemen puncak hingga karyawan operator. Pemakai akhir tidak perlu memahami teknik pemrograman, teknik computer, maupun basis data.”

Azhar Susanto (2013:14) mengelompokkan pemakai informasi akuntansi ke dalam dua bagian yaitu pemakai internal dan pemakai eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. “Pemakai Internal
Pemakai informasi akuntansi internal meliputi manajer diberbagai tingkatan dan bagian dengan fokus pada manager operasional. Informasi akuntansi yang disajikan terhadap pemakai internal sangat tergantung kepada tingkat manajemen dan bagian dimana manajer tersebut bekerja.
2. Pemakai Eksternal
Pemakai eksternal adalah semua pihak yang terkait dengan perusahaan sehingga sangat tergantung kepada informasi akuntansi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi perusahaan. informasi tersebut bervariasi dalam jenis dan bentuknya seperti:
 - a. Pemasok
Memerlukan informasi akuntansi dalam bentuk pesanan yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi perusahaan sebelum dapat mengirimkan barangnya.
 - b. Pelanggan
Memerlukan informasi akuntansi dalam bentuk faktur yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi perusahaan sebelum melakukan pembayaran.
 - c. Pemegang saham
Menerima informasi akuntansi untuk mengetahui jumlah dividen yang akan diterimanya serta untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kinerjanya di masa mendatang.
 - d. Badan pemerintah
Menerima informasi tentang jumlah laba yang dihasilkan, pajak yang dibayarkan dan lain-lain.

- e. Serikat pekerja
Menerima informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang akan memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan saat ini dan di masa mendatang.
- f. Investor besar, kreditur dan pemakai eksternal lainnya
Menerima informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan saat ini juga untuk memprediksi kinerjanya di masa depan.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengguna sistem informasi akuntansi dibedakan menjadi dua pihak, yaitu pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Dengan demikian sistem informasi akuntansi harus memberikan nilai atau manfaat bagi para penggunanya.

2.1.4.6 Pengertian Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Efektivitas dapat diartikan sebagai tingkatan pencapaian hasil yang diharapkan. Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulansumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu (Marlinawati dan Suaryana, 2013).

Menurut Azhar Susanto (2013:39) efektivitas adalah:

“Efektivitas artinya informasi harus sesuai dan secara lengkap mendukung kebutuhan pemakai dalam mendukung proses bisnis dan tugas pengguna serta disajikan dalam waktu dan format yang tepat, konsisten dengan format sebelumnya sehingga mudah dimengerti.”

Handoko (2008:7) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut:

“Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan menyangkut bagaimana melakukan pekerjaan yang benar.”

Berdasarkan penjelasan tersebut pada umumnya efektivitas sering dihubungkan dengan efisiensi dalam mencapai tujuan perusahaan, tujuan atau sasaran yang telah dicapai sesuai dengan rencana dapat dikatakan efektif tetapi belum tentu efisien.

Handoko (2008:8) mendefinisikan efektivitas sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran sejauh mana target dapat dicapai dari suatu kumpulan sumber daya yang diatur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpan data elektronik, kemudian mengubahnya menjadi sebuah informasi yang berguna serta menyediakan laporan formal yang dibutuhkan dengan baik secara kualitas maupun waktu.”

Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan pengertian efektivitas sistem informasi akuntansi sebagai berikut:

“Efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh sistem informasi akuntansi dalam menghasilkan informasi secara tepat waktu, akurat, dan dapat dipercaya.”

Menurut Raymond and Pare (1990) dalam Noor Azizi Ismail (2009) efektivitas sistem informasi akuntansi adalah:

“AIS effectiveness as the extent to which AIS actually contributes to achieving organizational goals.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, efektivitas sistem informasi akuntansi merupakan sejauh mana sistem informasi akuntansi benar-benar memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan organisasi.

Sistem informasi dapat dikatakan efektif jika sistem mampu menghasilkan informasi yang dapat diterima dan mampu memenuhi harapan informasi secara tepat waktu (*timeliness*), akurat (*accurate*), dan dapat dipercaya (*reliable*) (Nugroho Widjajanto, 2008:24).

Efektivitas sistem akuntansi tergantung pada persepsi pengambil keputusan tentang kegunaan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi yang dibutuhkan untuk manajemen proses bisnis, pelaporan, penganggaran dan kontrol, untuk menjalankan organisasi. Sistem informasi akuntansi dikatakan efektif apabila informasi yang diberikan oleh mereka melayani banyak kebutuhan pengguna sistem. Sistem yang efektif harus sistematis memberikan informasi yang memiliki potensi dampak pada proses pengambilan keputusan.

2.1.4.7 Dimensi Pengukuran Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Dalam upaya untuk menyajikan pandangan yang terintegrasi dari berbagai pendekatan dalam mendefinisikan efektivitas sistem informasi akuntansi, DeLone and McLean (2003) dalam Jogiyanto (2007:14) mengemukakan enam dimensi pengukuran efektivitas sistem informasi akuntansi melalui *The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update*. Keenam dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1. “Kualitas Informasi (*Information Quality*)
2. Kualitas Sistem (*System Quality*)
3. Kualitas Layanan (*Service Quality*)
4. Penggunaan (*Use*)
5. Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)
6. Manfaat-manfaat Bersih (*Net Benefits*).”

Adapun penjelasan tentang dimensi efektivitas sistem informasi akuntansi diatas adalah sebagai berikut:

1. Kualitas Sistem (*System Quality*)

Kualitas informasi mengacu pada karakteristik informasi yang ingin dihasilkan oleh suatu sistem informasi (Petter et al., 2008). Indikator pengukuran kualitas sistem dari DeLone dan McLean yaitu:

- a. Kenyamanan Akses

Tingkat kesuksesan sistem informasi dapat dilihat dari tingkat kenyamanan pengguna dalam menggunakan sistem informasi. Dengan tingginya tingkat kenyamanan suatu sistem informasi maka pengguna

akan sering menggunakan sistem informasi untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

b. Keluwesan Sistem (*Flexibility*)

Keluwesan (*Flexibility*) sistem informasi sangat mempengaruhi tingkat kesuksesan sistem. Pengguna akan lebih memilih sistem yang lebih flexibel dibandingkan dengan sistem yang kaku. Dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi maka pengguna dapat sistem dengan lebih mudah.

c. Realisasi dari Ekspektasi-ekspektasi Pemakai

Jika sebuah sistem dapat merealisasikan ekspektasi (harapan) dari pemakai dalam mencari sebuah informasi maupun penggunaan sistem maka sistem akan lebih diminati.

d. Kegunaan dari Fungsi-fungsi Spesifik

Setiap sistem informasi dapat dibedakan fungsi-fungsi yang dimilikinya. Banyak sistem informasi lebih diminati karena memiliki fungsi-fungsi yang lebih spesifik dari sistem informasi lain.

2. Kualitas Informasi (*Information Quality*)

Kualitas Informasi (*Information Quality*) merupakan output dari penggunaan sistem informasi oleh pengguna (*user*). Variabel ini menggambarkan kualitas informasi yang dipersepsikan oleh pengguna yang diukur dengan keakuratan informasi (*accuracy*), relevan (*relevance*), kelengkapan informasi (*completeness*), ketepatan waktu (*timeliness*), dan

penyajian informasi (*format*). Indikator pengukuran kualitas sistem dari DeLone dan McLean dalam Jogiyanto (2007:17) yaitu:

a. Kelengkapan (*Completeness*)

Suatu informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dapat dikatakan berkualitas jika informasi yang dihasilkan lengkap. Informasi yang lengkap ini sangat dibutuhkan oleh pengguna dalam pengambilan keputusan. Informasi yang lengkap ini mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pengguna dalam menggunakan sistem informasi tersebut. Jika informasi yang tersedia dalam sistem informasi lengkap maka akan memuaskan pengguna. Pengguna mungkin akan menggunakan sistem informasi tersebut secara berkala setelah merasa puas terhadap sistem informasi tersebut.

b. Relevan (*Relevance*)

Kualitas informasi suatu sistem informasi dikatakan baik jika relevan terhadap kebutuhan pengguna atau dengan kata lain informasi tersebut mempunyai manfaat untuk penggunanya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap pengguna satu dengan yang lainnya berbeda sesuai dengan kebutuhan.

c. Akurat (*Accurate*)

Informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi harus akurat karena sangat berperan bagi pengambilan keputusan penggunanya. Informasi yang akurat berarti harus bebas dari kesalahan-kesalahan dan tidak bias atau menyesatkan. Akurat juga berarti informasi harus jelas

mencerminkan maksud informasi yang disediakan oleh sistem informasi. Informasi harus akurat karena dari sumber informasi sampai ke penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan (*noise*) yang dapat merubah atau merusak informasi tersebut.

d. Ketepatan Waktu (*Timeliness*)

Informasi yang datang pada penerima tidak boleh terlambat, informasi yang sudah usang tidak akan mempunyai nilai lagi, karena informasi merupakan landasan didalam pengambilan keputusan. Jika pengambilan keputusan terlambat, maka dapat berakibat fatal untuk organisasi sebagai pengguna suatu sistem informasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kualitas informasi yang dihasilkan sistem informasi baik jika informasi yang dihasilkan tepat waktu.

e. Penyajian Informasi (*Format*)

Format sistem informasi perpustakaan yang memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang disediakan oleh sistem informasi mencerminkan kualitas informasi yang baik. Jika penyajian informasi disajikan dalam bentuk yang tepat maka informasi yang dihasilkan dianggap berkualitas sehingga memudahkan pengguna untuk memahami informasi yang dihasilkan oleh suatu sistem informasi. Format informasi mengacu kepada bagaimana informasi dipresentasikan kepada pengguna. Dua komponen dari format informasi adalah bentuk dasar dan konteks dari interpretasinya dimana kadang-kadang dipandang sebagai *frame*. Bentuk dasar format

merupakan bentuk penyajian *website* sebagai suatu bentuk sistem informasi, sedangkan konteks interpretasi sistem informasi mempengaruhi pandangan pengguna dan hal ini sering menyebabkan kesalahpahaman.

3. Kualitas Layanan (*Service Quality*)

Kualitas layanan merupakan keseluruhan dukungan yang ditawarkan bagian TI dan penyedia layanan kepada para pengguna, memastikan sistem dapat diaplikasikan dengan baik secara internal maupun eksternal (Delone McLean, 2003; Petter et al. 2008). Menurut Petter et al., (2008), terdapat empat komponen utama terkait dengan kualitas layanan, yaitu kecepatan tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), kepercayaan/reliabilitas (*reliability*), dan empati (*empathy*).

a. Kecepatan tanggap (*Responsiveness*)

Menurut Jiang et al., (2002) dalam Falgenti dan Pahlevi (2013) kecepatan tanggap, berhubungan dengan kesediaan dukungan unit pendukung untuk membantu para pengguna jika mereka membutuhkan pelayanan cepat tanpa menghiraukan kesibukan yang sedang dijalani.

b. Jaminan (*Assurance*)

Menurut Falgenti dan Pahlevi (2013) jaminan merefleksikan bagaimana para pengguna memperoleh pengetahuan dari para personil unit pendukung.

c. Kepercayaan/reliabilitas (*Reliability*)

Menurut Jiang et al., (2002) dalam Falgenti dan Pahlevi (2013) kepercayaan mengindikasikan jika pengguna memperoleh dukungan unit yang dapat diandalkan dan berkomitmen.

d. Empati (*Empathy*)

Menurut Jiang et al., (2002) dalam Falgenti dan Pahlevi (2013) merupakan bagian penting dari layanan karena merefleksikan dukungan unit yang memberikan perhatian dan pendekatan personal serta memiliki pemahaman kebutuhan para pengguna.

Li (1997) dalam Falgenti dan Pahlevi (2013) menyatakan pengujian kualitas layanan harus mengikutsertakan pengembangan pengetahuan sistem pengguna yang terdiri dari dua komponen, yaitu pertama, memahami sistem yang berhubungan dengan tingkat pemahaman (*understanding*) sistem diantara para pengguna, kedua, tingkatan pelatihan (*training*) yang diberikan kepada para pengguna yang merefleksikan jumlah latihan yang mereka peroleh sehingga dapat diukur tingkat pengetahuan mereka ketika menggunakan sistem informasi (Bailey dan Pearson, 1983; Ives et al. 1983; Li, 1997; Falgenti dan Pahlevi, 2013).

4. Penggunaan (*Use*)

Penggunaan mengacu pada seberapa sering pengguna memakai sistem informasi. Dalam kaitannya dengan hal ini penting untuk membedakan apakah pemakaiannya termasuk keharusan yang tidak bisa dihindari atau sukarela. Variabel ini diukur dengan indikator yang digunakan hanya terdiri

dari satu item yaitu seberapa sering pengguna (*user*) menggunakan sistem informasi tersebut (*frequency of use*) (Jogiyanto, 2007:21).

5. Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*).

Menurut Shannon dan Weaver dalam DeLone dan McLean (1992) kepuasan pengguna seringkali digunakan sebagai ukuran pengganti dari efektivitas sistem informasi. Jika pengguna sistem informasi percaya bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem yang digunakan adalah baik, mereka akan puas menggunakan sistem tersebut.

Kepuasan pengguna (*user satisfaction*) dapat dideskripsikan sebagai iktisar perilaku seseorang terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi situasi tertentu (Beiley dan Pearson, 1983; Raymond, 1990; Falgenti dan Pahlevi 2013). Dalam model kesuksesan Sistem Informasi DeLone dan McLean, kepuasan para pengguna mengacu pada respon yang diberikan pengguna (DeLone dan McLean 1992). Variabel ini diukur dengan indikator yang terdiri atas efisiensi (*efficiency*), keefektifan (*effectiveness*), dan kepuasan (*satisfaction*).

a. Efisiensi (*Efficiency*)

Kepuasan pengguna dapat tercapai jika sistem informasi membantu pekerjaan pengguna secara efisien. Keefisienan ini dapat dilihat dari sistem informasi yang dapat memberikan solusi terhadap pekerjaan pengguna kaitannya dengan aktivitas pelaporan data secara efisien.

Suatu sistem informasi dapat dikatakan efisien jika suatu tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai dengan melakukan hal yang tepat.

b. Keefektivan (*Effectiveness*)

Keefektivan sistem informasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna dapat meningkatkan kepuasan pengguna terhadap sistem informasi tersebut. Keefektivan sistem informasi ini dapat dilihat dari kebutuhan atau tujuan yang dimiliki pengguna dapat tercapai sesuai harapan atau target yang diinginkan.

c. Kepuasan (*Satisfaction*)

Kepuasan pengguna dapat diukur melalui rasa puas yang dirasakan pengguna dalam menggunakan sistem informasi perpustakaan. Rasa puas pengguna dapat ditimbulkan dari fitur-fitur yang disediakan sistem informasi perpustakaan seperti kualitas sistem dari sistem informasi perpustakaan dan kualitas informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi. Rasa puas yang dirasakan pengguna mengindikasikan bahwa sistem informasi berhasil memenuhi aspirasi atau kebutuhan pengguna.

Dalam penelitiannya Almutairi dan Subramanian (2005) menanyakan seberapa efektif dan efisien sistem informasi bagi pengguna dan apakah pengguna puas dengan sistem yang mereka gunakan.

6. Manfaat Bersih (*Net Benefits*)

Manfaat bersih berkaitan dengan keuntungan atas keberadaan dan penggunaan SIA. Menurut Torkzadeh dan Doll (1999) dalam Falgenti dan

Pahlevi (2013), membagi beberapa kemungkinan keuntungan penggunaan sistem informasi ke dalam empat kategori yang berbeda, yaitu produktivitas, inovasi, kontrol manajemen, dan kepuasan pelanggan.

a. Produktivitas Kerja (*Work Productivity*)

Dapat diukur dari banyaknya tugas yang dapat diselesaikan dan lamanya waktu menyelesaikan tugas-tugas pengguna.

b. Inovasi Tugas (*Tasks Innovative*)

Dapat diketahui dari bagaimana sistem informasi membantu pekerja mencoba ide-ide inovatif (Almutairi dan Subramanian, 2005).

c. Kepuasan Pelanggan (*Customer Satisfaction*)

Dapat diketahui dari kemampuan sistem informasi membantu kebutuhan pelanggan, meningkatkan kepuasan pelanggan, dan pelayanan kepada pelanggan.

d. Kontrol Manajemen (*Management Control*)

Berhubungan dengan bagaimana sistem informasi membantu manajemen mengontrol proses kerja, mengontrol performa, dan meningkatkan proses kontrol manajemen itu sendiri (Almutairi dan Subramanian, 2005; Falgenti dan Pahlevi, 2013).

2.1.4.8 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diharapkan dapat menunjukkan tingkat keberhasilan sistem dalam menjalankan fungsinya.

Menurut Ismail (2009), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diantaranya:

1. “Kecanggihan Sistem Informasi Akuntansi (*AIS sophistication*)
2. Partisipasi Manajer dalam pelaksanaan Sistem Informasi Akuntansi (*Manager participation in AIS implementation*)
3. Pengetahuan Manajer Sistem Informasi Akuntansi (*Manager AIS knowledge*)
4. Pengetahuan Manajer Akuntansi (*Manager accounting knowledge*)
5. Efektifitas Konsultan (*Consultants effectiveness*)
6. Efektivitas Vendor (*Vendors effectiveness*)
7. Agensi Pemerintahan (*Government agencies effectiveness*)
8. Efektivitas Kantor Akuntan (*Accounting firms effectiveness*).”

Menurut Al-Eqab dan Ismail (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi antara lain:

1. “Kecanggihan TI (*IT Sophistication*)
Penggunaan teknologi informasi yang canggih membuat pengguna mendapatkan ketersediaan informasi dan lebih cepat mendapatkan informasi yang akan akan diambil, termasuk informasi eksternal dan informasi internal sehingga menyebabkan peningkatan aksesibilitas informasi.
2. Strategi Bisnis (*Business Strategy*)
Untuk merencanakan dan menerapkan strategi bisnis secara efektif, perusahaan membutuhkan informasi bisnis yang sudah diperbaharui.”

Kouser *et al.*, (2011) menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi efektivitas sistem informasi akuntansi diantaranya:

1. “Partisipasi Manajer dalam Pelaksanaan SIA (*Manager Participation in AIS Implementation*)
Manajer harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi serta memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang bisnis agar terhindar dari ketidakefektifan bagi perusahaan.
2. Pengetahuan Manajer Akuntansi (*Manager Accounting Knowledge*)
Memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai merupakan komponen terpenting bagi seorang manajer akuntansi. Menjadi orang yang paling memahami operasi bisnis perusahaan, para manajer dapat memanfaatkan pengetahuan akuntansi untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi bisnis, dan mungkin dengan bantuan vendor berkualitas dan efektif, akan mampu memilih teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut.”

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas sistem informasi akuntansi akan terwujud apabila mampu menghasilkan informasi yang berkualitas dan dapat diterima sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Dengan demikian, sistem informasi akuntansi harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kriteria informasi efektif yang dibutuhkan perusahaan dan memberikan kepuasan bagi pengguna sistem informasi tersebut.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi yang berhubungan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Noor Azizi Ismail (2009)	<i>Factors Influencing AIS (Accounting Information System) Effectiveness Among Manufacturing SMEs</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecanggihan sistem informasi akuntansi, partisipasi manajer, pengetahuan manajer sistem informasi akuntansi, efektivitas konsultan dan agensi pemerintah, memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.
2.	Rehana Kouser, Gul e Rana, dan Farasat Ali Shahzad (2011)	<i>Determinants of AIS (Accounting Information System) Effectiveness</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengetahuan manajer sistem informasi akuntansi dan pengetahuan manajer akuntansi, memiliki hubungan positif dan signifikan dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.
3.	Kadek Indah Ratnaningsih dan I Gusti Ngurah Agung Suaryana (2014)	Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Pada Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada efektivitas sistem informasi akuntansi.

4.	Ni Putu Alannita dan I. Gusti Ngurah Agung Suaryana (2014)	Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Kemampuan Teknik Pemakai Sistem Informasi Akuntansi pada Kinerja Individu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan kemampuan teknik pemakai sistem informasi akuntansi berpengaruh positif pada kinerja individu.
----	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, melainkan mencakup juga teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi (Martin dalam Darmawan, 2012:16).

Azhar Susanto (2013:75) menjelaskan bahwa:

“Sistem informasi akuntansi dapat berjalan dengan baik didukung oleh komponen-komponen sistem informasi akuntansi seperti, *hardware, software, brainware, procedure, database, communication network* dan teknologi”.

Huber (1990) dalam Ismail (2009), mengatakan bahwa:

“It has been argued that investment in sophisticated IT would help firms produce more accurate and timely information for effective decision making.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, investasi pada TI yang canggih akan membantu perusahaan menghasilkan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Idagu Joseph Ogah (2013) mengemukakan bahwa:

“Advances in information technology and communications have made the accounting information system becomes an important tool in the highly competitive business world.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat sistem informasi akuntansi menjadi suatu alat penting dalam dunia bisnis yang sangat kompetitif.

Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa:

“Kecanggihan teknologi informasi perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan sistem informasi akuntansi karena kecanggihan teknologi informasi yang tinggi akan meningkatkan kualitas informasi.”

Penggunaan sistem informasi dapat meningkatkan daya saing perusahaan agar tidak tersisih dalam lingkungannya. Keefektifan sistem informasi akuntansi dapat mengukur keunggulan daya saing yang dapat diciptakan oleh perusahaan.

Kepercayaan terhadap teknologi sistem informasi dalam mengevaluasi kinerja individu diperlukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa teknologi sistem informasi berbasis komputer yang digunakan dapat dipakai untuk mengendalikan kinerja bawahan. Kepercayaan adalah hal yang diperlukan oleh pemakai teknologi sistem informasi agar pemakai tersebut merasa bahwa

teknologi sistem informasi yang diterapkan dapat meningkatkan kinerja individual dalam menjalankan kegiatan dalam perusahaan.

Dwitrayani (2012) dalam Ratnaningsih dan Suaryana (2014) mengemukakan bahwa kecanggihan teknologi informasi yang tinggi akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi. Sementara Ismail dan King (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa:

“There is a positive and significant correlation between the IT sophistication to the effectiveness of accounting information system.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Chan *et al.*, (1997) dan Hussin *et al.*, (2002) dalam penelitian Ismail and King (2007), menyatakan bahwa:

“An appropriate level of IT sophistication was associated with the capability to align IT strategy and business strategy. Therefore, it is expected that firms with more sophisticated IT will have a higher degree of AIS alignment.”

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa, tingkat yang sesuai dari kecanggihan TI dikaitkan dengan kemampuan menyelaraskan strategi TI dan strategi bisnis. Oleh karena itu, diharapkan bahwa perusahaan dengan IT yang lebih canggih akan memiliki tingkat keselarasan SIA yang lebih tinggi.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat diketahui jika pengguna sistem informasi merasakan manfaat atas kecanggihan teknologi yang ada, maka mereka akan merasa puas menggunakan teknologi informasi tersebut.

Kegunaan teknologi informasi tentunya akan meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka, dengan demikian sistem informasi yang ada akan menghasilkan informasi yang berkualitas dan sesuai dengan harapan penggunanya.

2.2.2 Pengaruh Partisipasi Manajemen Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Peningkatan efektivitas sistem informasi akuntansi memerlukan adanya peran dan partisipasi manajemen dalam mendukung implementasi dan pengembangan sistem informasi akuntansi.

Azhar Susanto (2013:300) menjelaskan bahwa:

“Partisipasi pengguna dalam perancangan dan pengembangan sistem informasi lebih ditekankan pada bagaimana peranan *user* dalam proses perancangan sistem informasi dan langkah-langkah apa yang dilakukan dalam mendukung dan mengarahkan kontribusinya.”

Ismail (2009) menyatakan bahwa:

“Management participation will encourage users to develop a positive attitude that will improve the effectiveness of accounting information systems.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, partisipasi manajemen akan mendorong pengguna untuk mengembangkan sikap positif yang akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Guinea *et al.*, (2005) dalam Ismail (2009) menjelaskan bahwa:

“The more important thing is the manager has the authority to decide the allocation of adequate resources for project accounting information systems. Therefore, the expected participation of the managerial accounting information system common practice, thus producing an effective accounting information system.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, hal yang lebih penting adalah manajer memiliki kewenangan untuk memastikan alokasi sumber daya yang cukup untuk proyek sistem informasi akuntansi. Oleh karena itu, diharapkan partisipasi manajerial terhadap sistem informasi akuntansi lazim diterapkan, sehingga menghasilkan sistem informasi akuntansi yang efektif.

Jarvenpaa and Ives (1991) dalam Ismail (2009), menyatakan bahwa:

“Managers’ commitment, such as in the form of participation in AIS project, can bring AIS into the alignment with the firms’ objectives and strategies. Their participation would also encourage users to develop positive attitudes towards the AIS project, and thus is more likely to result in effective AIS.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, komitmen manajer, seperti dalam bentuk partisipasi manajer dalam proyek sistem informasi akuntansi, dapat membawa sistem informasi akuntansi ke dalam keselarasan dengan tujuan dan strategi perusahaan. Partisipasi mereka juga akan mendorong pengguna untuk mengembangkan sikap positif terhadap proyek sistem informasi akuntansi, dan dengan demikian lebih mungkin untuk menghasilkan efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2.3 Pengaruh Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Manajer akuntansi dituntut untuk memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap implementasi sistem informasi akuntansi karena manajer akuntansi memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Pengetahuan manajer adalah keahlian seorang manajer tentang sistem informasi akuntansi yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman.

Pengetahuan manajer keuangan tentang sistem informasi akuntansi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan sistem informasi akuntansi, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang karyawan bagian akuntansi maka akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi.

Laudon dan Laudon yang diterjemahkan oleh Chriswan Sungkono dan Machmudin Eka P (2007:116) menyatakan bahwa:

“Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan manajer dan pelaksanaan sistem informasi akuntansi.”

Ismail dan King (2007) berpendapat bahwa:

“Managers with both AIS and accounting knowledge are in a better position than those without the knowledge. Furthermore, lack of knowledge can hamper their accounting manager in aligning its business strategy with the capacity requirements of the accounting information system”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, manajer dengan pengetahuan SIA dan akuntansi yang baik, berada dalam posisi yang lebih baik daripada mereka yang tanpa pengetahuan. Selain itu, kurangnya pengetahuan manajer akuntansi

dapat menghambat mereka dalam menyelaraskan strategi bisnis perusahaan dengan kapasitas persyaratan sistem informasi akuntansi.

Ismail (2009) menyatakan bahwa:

“Managers have better understanding about the information needs for their company, and with this knowledge, they can determine the appropriate accounting information system for the company.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, manajer memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan informasi untuk perusahaan mereka, dan dengan pengetahuan ini, mereka dapat menentukan sistem informasi akuntansi yang tepat bagi perusahaan.

Kouser *et al.*, (2011) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa:

“Knowledge of accounting managers in the implementation of the development of the SIA has a strong relationship with the effectiveness of the accounting information system.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pengetahuan manajer akuntansi dalam pelaksanaan pengembangan SIA memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas sistem informasi akuntansi.

Jarvenpaa dan Ives (1991) dalam Komala (2012) menyatakan bahwa:

“Managers who have relevant skills and knowledge tend to be more productive, proactive and participative to information system and information technology, and they also have positive views on information system and information technology.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, manajer yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan cenderung lebih produktif, proaktif

dan partisipatif untuk sistem informasi dan teknologi informasi, dan mereka juga memiliki pandangan positif pada sistem informasi dan teknologi informasi.

Komala (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa:

“Knowledge of accounting managers have an influence on the accounting information system and provide a significant impact on the effectiveness of accounting information system.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, pengetahuan manajer akuntansi mempunyai pengaruh terhadap sistem informasi akuntansi dan memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

Oleh karena itu, semakin tinggi dan berkembangnya pengetahuan seorang manajer akuntansi maka akan semakin besar pula tingkat efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2.4 Pengaruh Kecanggihan Teknologi Informasi, Partisipasi Manajemen, dan Pengetahuan Manajer Akuntansi Terhadap Efektivitas Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi dikatakan berharga ketika informasi yang biasa dihasilkan dapat melayani kebutuhan pengguna sistem. Sebuah sistem yang efektif harus sistematis memberikan informasi yang memiliki dampak pada proses pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung dengan penggunaan dari teknologi sistem informasi yang canggih, partisipasi aktif manajemen, serta pengetahuan yang tinggi dari seorang manajer akuntansi.

Ratnaningsih dan Suaryana (2014) menyatakan bahwa:

“Kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan pada efektivitas sistem informasi. Ini memberikan bukti bahwa perusahaan yang memiliki kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer yang tinggi akan meningkatkan efektivitas sistem informasi akuntansi perusahaan.”

Ismail (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

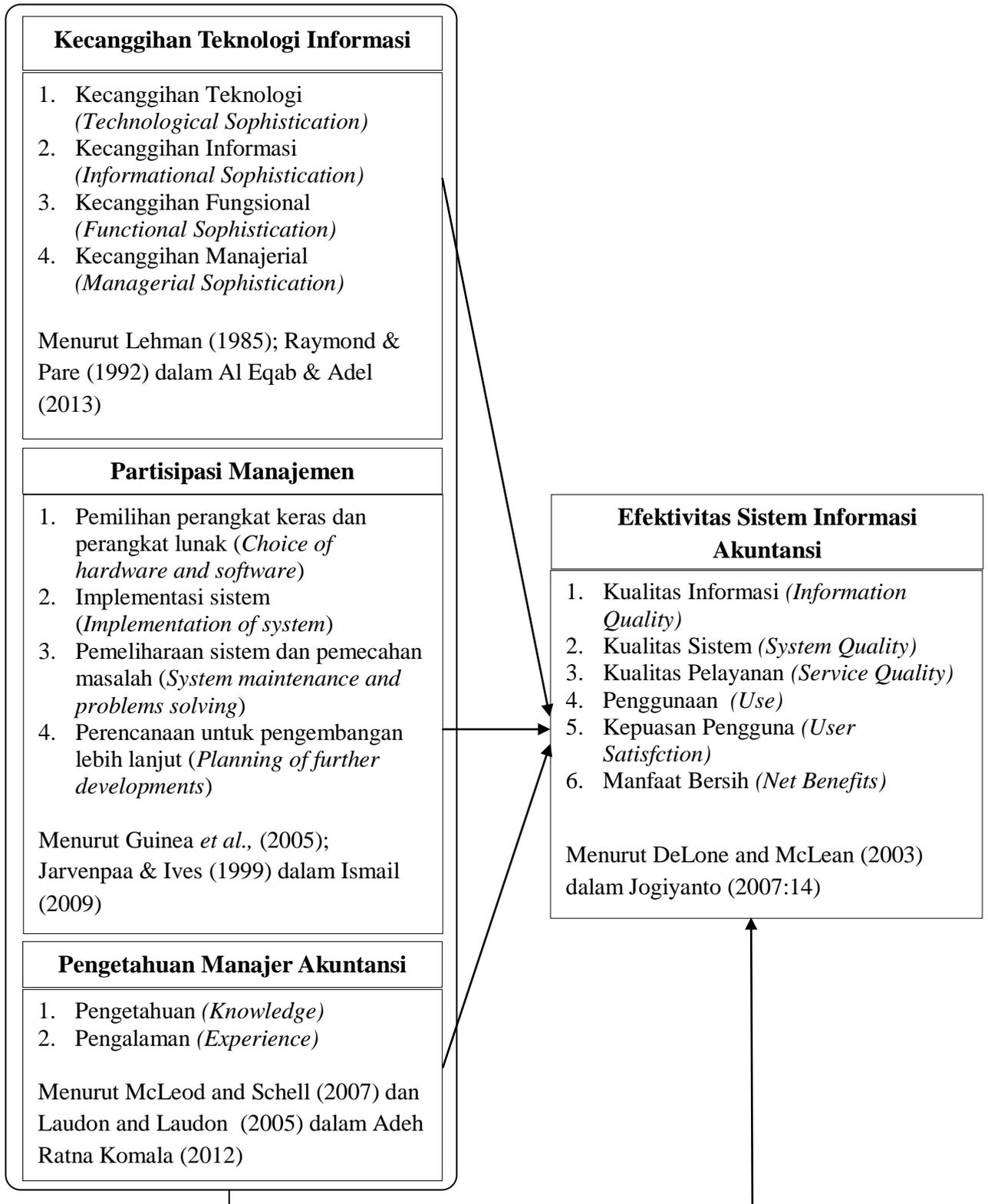
“Managers need to acquire sufficient accounting knowledge as accounting is the most important component of modern AIS. Being the person who best understands a firm's business operations, the managers can make use of accounting knowledge to identify business information requirements, and probably with the help of qualified and effective AIS vendors, would be able to choose the right technology to meet those needs. As well as, manager participation in AIS implementation, manager AIS knowledge, effectiveness of consultants and government agencies, however, appeared to have significant relationship with AIS effectiveness.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa, manajer perlu memperoleh pengetahuan akuntansi yang memadai, karena akuntansi merupakan komponen yang paling penting dari SIA yang modern. Menjadi orang yang paling memahami operasi bisnis perusahaan, para manajer dapat memanfaatkan pengetahuan akuntansi untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi bisnis, dan mungkin dengan bantuan vendor SIA berkualitas dan efektif, akan mampu memilih teknologi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Demikian pula dengan partisipasi manajer dalam pelaksanaan SIA, pengetahuan manajer SIA, efektivitas konsultan dan agensi pemerintah memiliki hubungan yang signifikan terhadap efektivitas SIA.

Berdasarkan pernyataan di atas maka diketahui bahwa terdapat pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen, dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.

2.2.5 Bagan Kerangka Pemikiran

Untuk memperoleh hasil empiris lebih jauh mengenai pengaruh keterkaitan antara variabel kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen dan pengetahuan manajer akuntansi dengan efektivitas sistem informasi akuntansi, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal yang penulis buat dalam penelitian ini menurut kerangka pemikiran yang ada yaitu:

1. Terdapat pengaruh kecanggihan teknologi informasi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
2. Terdapat pengaruh partisipasi manajemen terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
3. Terdapat pengaruh pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.
4. Terdapat pengaruh kecanggihan teknologi informasi, partisipasi manajemen dan pengetahuan manajer akuntansi terhadap efektivitas sistem informasi akuntansi.